

TRANSPORMASI MENUJU AGROWISATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL: TANTANGAN DAN PELUANG DESA PANJI ANOM, KABUPATEN BULELENG

Oleh:

Ida Bagus Gede Paramita
STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja
Corresponding: ibgparamita@gmail.com

Abstract

This study examines the potential of Panji Anom Village as an agro-tourism destination rooted in local wisdom, utilizing its natural, cultural, and agricultural resources. Agro-tourism in this village is designed to support economic growth, preserve traditions, and create employment opportunities through the Tri Hita Karana approach, which integrates spiritual, social, and ecological harmony. However, significant challenges persist, such as infrastructure limitations, low community competencies, and insufficient integration of village potential into attractive tourism packages. This research adopts a qualitative approach, collecting data through observations, interviews, and focus group discussions (FGDs). Using interactive analysis and SWOT analysis, the findings map the village's potential, including agriculture, livestock, forest areas, and tourism-supporting amenities. One key concept proposed is wana trekking, a combination of agro-tourism and trekking activities through the village forest, offering a sustainable tourism innovation.

Keywords: Transformation, Agro-tourism, Local Wisdom

Abstrak

Penelitian ini mengkaji potensi Desa Panji Anom sebagai desa agrowisata berbasis kearifan lokal dengan memanfaatkan sumber daya alam, budaya, dan sektor pertanian. Agrowisata di desa ini dirancang untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, pelestarian tradisi, dan penciptaan lapangan kerja melalui pendekatan *Tri Hita Karana*, yang mengintegrasikan harmoni spiritual, sosial, dan ekologis. Namun, terdapat tantangan signifikan, seperti keterbatasan infrastruktur, rendahnya kompetensi masyarakat, serta kurangnya integrasi potensi desa dalam paket wisata yang menarik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan diskusi kelompok terfokus (FGD). Dengan analisis interaktif dan pendekatan SWOT, hasil penelitian memetakan potensi desa, termasuk sektor pertanian, peternakan, hutan desa, serta amenities pendukung pariwisata. Salah satu konsep utama yang diusulkan adalah *wana trekking*, yaitu kombinasi agrowisata dan aktivitas trekking melintasi hutan desa sebagai inovasi pariwisata berkelanjutan.

Kata kunci: Transpormasi, Agrowisata, Kearifan Lokal

1. Pendahuluan

Pemerintah Kabupaten Buleleng sedang gencar mengembangkan potensi desa-desa di wilayahnya sebagai bagian dari upaya pembangunan berbasis kearifan lokal. Salah satu langkah strategisnya adalah menetapkan Desa Panji Anom sebagai desa agrowisata. Penetapan ini, yang resmi dilakukan pada tahun 2021, didasarkan pada berbagai potensi unggulan desa seperti agrowisata, panorama alam, hutan desa, makanan tradisional, kesenian daerah, serta pengelolaan melalui badan usaha milik desa (BUMDes).

Desa agrowisata memanfaatkan sumber daya lokal dengan fokus pada sektor pertanian untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata. Potensi ini mencakup lingkungan alami, komoditas pertanian, serta infrastruktur pendukung. Agrowisata didefinisikan sebagai kegiatan wisata berbasis pertanian, peternakan, perkebunan, dan kehutanan yang dirancang untuk memberikan pengalaman edukasi, rekreasi, dan memperkuat hubungan bisnis di bidang agrikultur (Sumarwoto, 1990; Arka, 2016). Pendekatan berbasis *Tri Hita Karana*—harmoni antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan lingkungan—dianggap ideal untuk pengelolaan desa agrowisata karena mampu memadukan aspek spiritual, sosial, dan ekologis dalam paket wisata yang ditawarkan.

Tujuan utama pengembangan desa agrowisata mencakup peningkatan Pendapatan Asli Desa, mendorong pertumbuhan ekonomi pedesaan, menciptakan lapangan kerja, melestarikan tradisi dan budaya lokal, serta memupuk partisipasi dan kemandirian masyarakat dalam pengelolaan potensi desanya (Dewi, 2013; Fauzy & Putra, 2015; Suastika, 2017). Namun, implementasi ini menghadapi tantangan yang signifikan, baik dari sisi

keterbatasan kompetensi masyarakat maupun infrastruktur pendukung.

Desa Panji Anom, sebagai wilayah transisi antara perkotaan dan pedesaan di Kecamatan Sukasada, memiliki keunggulan geografis dan potensi wisata yang kaya, mulai dari wisata pertanian, peternakan, edukasi, spiritual, hingga hutan desa. Hutan desa seluas 150 hektar, misalnya, menyimpan peluang besar untuk pengembangan ekowisata, tetapi pengelolaannya belum optimal akibat belum adanya rencana formal dan kelompok pengelola yang bertanggung jawab. Selain itu, banyak potensi desa yang belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam program pengembangan wisata karena keterbatasan dalam menyusun paket wisata yang menarik dan memanfaatkan teknologi untuk promosi.

Kondisi aksesibilitas juga menjadi kendala utama. Infrastruktur jalan yang tidak memadai antarobjek wisata menghambat mobilitas wisatawan dan menuntut perhatian serius dari pemerintah daerah untuk perbaikan. Selain itu, program pengelolaan desa yang bersifat sinergis antara sektor wisata, pertanian, peternakan, kehutanan, dan kuliner belum terbentuk secara optimal. Lemahnya kompetensi pengelola BUMDes dan Pokdarwis semakin memperparah situasi, terutama dalam aspek manajemen, promosi berbasis teknologi, dan pengemasan daya tarik wisata.

Oleh karena itu, pengembangan Desa Panji Anom sebagai desa agrowisata membutuhkan pendekatan komprehensif yang melibatkan sinergi antarpotensi, penguatan kapasitas masyarakat, dan dukungan kebijakan yang tepat. Dengan memanfaatkan potensi lokal secara optimal dan mengatasi hambatan yang ada, Desa Panji Anom memiliki peluang besar untuk menjadi contoh sukses desa agrowisata berbasis kearifan lokal di Kabupaten Buleleng.

Desa Panji Anom, dengan segala potensi alam dan budaya yang dimilikinya, menghadapi tantangan besar dalam melakukan transformasi menuju desa agrowisata yang berkelanjutan. Meskipun memiliki kekayaan sumber daya alam, seperti pertanian, peternakan, dan hutan desa, pengelolaan dan pemanfaatan potensi ini masih terbatas. Keterbatasan kompetensi masyarakat dalam merancang paket wisata yang menarik dan mengelola destinasi wisata berbasis kearifan lokal menjadi hambatan utama. Selain itu, masalah infrastruktur, terutama aksesibilitas antarobjek wisata, juga menjadi kendala yang perlu segera ditangani. Transformasi yang diperlukan bukan hanya pada pengembangan sektor pariwisata, tetapi juga pada peningkatan kapasitas masyarakat desa, sinergi antar sektor, serta kebijakan yang mendukung keberlanjutan dan pelestarian nilai-nilai tradisional.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sumber data primer yang diperoleh melalui wawancara dan diskusi kelompok terfokus (FGD). Fokus penelitian ini adalah pada pengembangan model agrowisata berbasis Tri Hita Karana di Desa Panji Anom, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi, wawancara mendalam, studi dokumen, dan FGD. Untuk menganalisis data, digunakan teknik analisis interaktif serta pendekatan analisis SWOT. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pariwisata berkelanjutan, yang dikombinasikan dengan model bisnis canvas untuk mengembangkan paket wisata yang dihasilkan dari penelitian ini.

3. Pembahasan

3.1 Alur dan Kebijakan Transformasi Menuju Desa Agrowisata Berbasis Kearifan Lokal

Kepariwisata, menurut PP Nomor 50 Tahun 2011, mencakup seluruh kegiatan yang berkaitan dengan pariwisata, yang bersifat multidimensi dan multidisiplin, serta melibatkan interaksi antara wisatawan, masyarakat setempat, pemerintah, dan pengusaha. Sebagai bagian dari Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPPARNAS), setiap pengembangan pariwisata harus mengacu pada peraturan ini dalam penyusunan perencanaan daerah. Arah kebijakan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif 2020-2024 mencakup tujuh prioritas utama: (1) pengembangan destinasi dan produk ekonomi kreatif yang bernilai tambah dan berdaya saing, (2) pemasaran pariwisata berbasis kemitraan strategis, (3) pengembangan industri pariwisata dan ekonomi kreatif yang terintegrasi, (4) pengelolaan SDM dan kelembagaan yang unggul, (5) mendukung kreativitas berorientasi ekonomi kerakyatan, (6) mendorong riset dan inovasi berkualitas, dan (7) mewujudkan birokrasi yang profesional. (Kemenparekraf, 2020).

Kebijakan pembangunan pariwisata di Kabupaten Buleleng didasarkan pada sejumlah peraturan, termasuk Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional 2010-2025, Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 10 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah 2015-2029, serta Peraturan Daerah Kabupaten Buleleng Nomor 1 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Kepariwisata dan Nomor 9 Tahun 2013 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Buleleng 2013-2033. Peraturan-peraturan ini menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan pengembangan pariwisata. Pengembangan destinasi pariwisata dilakukan dengan mengikuti hierarki perencanaan yang

dimulai dari aturan nasional hingga pengembangan daya tarik wisata lokal.

Transfromasi menuju desa agrowisata di Desa Panji Anom didasarkan pada sejumlah peraturan dan kebijakan yang diterbitkan oleh pemerintah daerah, serta peraturan turunan yang mengaturnya. Salah satu dasar utama adalah Keputusan Bupati Nomor 414/147/hk/2021 tentang Kawasan Perdesaan Den Bukit Kabupaten Buleleng, yang mencakup 8 desa dengan kegiatan utama di sektor perhutanan, pengelolaan sumber daya alam, dan pemanfaatannya. Desa-desa tersebut meliputi Panji, Panji Anom, Sambangan, Ambengan, Wanagiri, Baktiseraga, Tegallinggah, dan Selat. Selain itu, RPJM Desa Panji Anom 2022-2027 digunakan untuk mengevaluasi alokasi anggaran bagi pengembangan pariwisata di desa tersebut.

3.2 Potensi Desa Panji Anom Menuju Trasformasi Desa Agrowisata

Desa Panji Anom, yang terletak di Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, memiliki potensi pariwisata yang signifikan, terutama dalam sektor wisata alam. Wilayah pertaniannya, dengan sawah berundak-undak yang terjaga kelestariannya, serta pemandangan alam yang asri dan menawan, menjadikan desa ini sangat cocok untuk dijadikan sebagai desa wisata. Potensi pariwisata di desa ini terlihat dari area pertanian yang memiliki jalur trekking yang dikelilingi oleh pemandangan alam yang menakjubkan, serta hamparan laut yang dapat dilihat dari desa. Masyarakat Desa Panji Anom secara konsisten menjaga kelestarian kekayaan alamnya, termasuk persawahan, perkebunan, dan sumber daya air, dengan tujuan untuk mengembangkan destinasi wisata yang berbasis pada kealamian. Selain itu, keberadaan air terjun yang belum banyak tersentuh pembangunan membuka peluang pengembangan destinasi wisata alam yang lebih eksklusif. Pengelolaan hutan desa yang diberikan oleh Kementerian

Kehutanan juga menawarkan potensi untuk mengembangkan wisata trekking yang memberikan pengalaman unik bagi para wisatawan.

Pengembangan desa wisata di Panji Anom memerlukan kolaborasi yang erat antara pemerintah, masyarakat, dan para pemangku kepentingan lainnya untuk menciptakan destinasi yang berkelanjutan dan memberikan dampak positif bagi masyarakat. Pembangunan pariwisata berkelanjutan di desa ini harus berfokus pada pemberdayaan masyarakat lokal, dengan memanfaatkan dan mempromosikan produk-produk lokal. Hal ini akan memungkinkan masyarakat untuk mengelola sektor pariwisata secara mandiri dan meningkatkan pendapatan melalui pengembangan kegiatan kreatif dan produktif. Selain itu, pariwisata berkelanjutan juga harus melibatkan seluruh pihak dalam pengelolaan sumber daya yang mampu memenuhi kebutuhan ekonomi, sosial, dan estetika, serta tetap mempertahankan keberlanjutan budaya lokal, kelestarian habitat alam, keanekaragaman hayati, dan sistem pendukung penting lainnya.

Menurut Sutarni (2004), sasaran pembangunan berkelanjutan mencakup beberapa upaya kunci, antara lain: pertama, pemerataan manfaat hasil pembangunan antar generasi (*intergenerational equity*), yang mengharuskan pemanfaatan sumber daya alam untuk pertumbuhan ekonomi dilakukan dengan memperhatikan batas-batas wajar dalam kendali ekosistem, dengan prioritas pada pemanfaatan sumber daya alam yang dapat diperbaharui dan meminimalkan eksploitasi sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui. Kedua, perlindungan terhadap kelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup, serta pencegahan kerusakan ekosistem untuk memastikan kualitas kehidupan yang baik bagi generasi mendatang. Ketiga, pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya

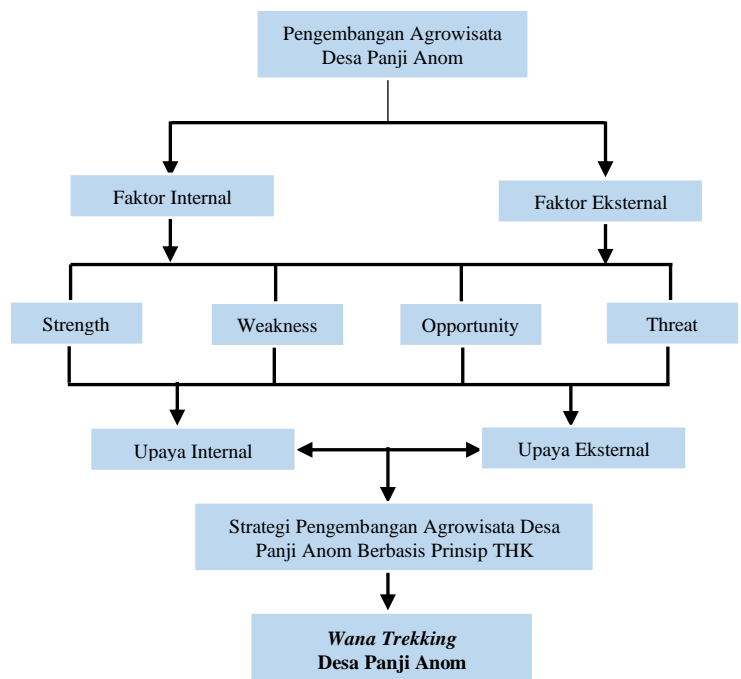
alam harus difokuskan pada pencapaian pertumbuhan ekonomi yang dapat mendukung pemerataan pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan antar generasi. Keempat, upaya untuk mempertahankan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan, baik untuk masa kini maupun masa depan. Kelima, memastikan bahwa manfaat pembangunan dan pengelolaan sumber daya alam serta lingkungan memberikan dampak jangka panjang yang lestari, dengan manfaat yang dapat dirasakan oleh generasi yang akan datang.

Sasaran pariwisata berkelanjutan sejalan dengan konsep pembangunan pariwisata di Bali yang berbasis pada Tri Hita Karana, yaitu pengembangan pariwisata yang menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan (Parhyangan), manusia dengan sesama manusia (Pawongan), serta manusia dengan alam (Palemahan). Konsep ini juga diterapkan dalam pengembangan desa agrowisata di Desa Panji Anom, yang tetap memperhatikan pemberdayaan masyarakat lokal, pengelolaan produk lokal, serta pelestarian lingkungan dan alam sekitar yang menjadi daya tarik wisata utama di desa tersebut. Dari perspektif ekonomi, Fauzi (2004) menyebutkan bahwa terdapat dua alasan utama untuk mendukung pariwisata berkelanjutan: pertama, alasan moral yang mengharuskan generasi sekarang untuk memperhatikan ketersediaan sumber daya alam bagi generasi mendatang, dengan menghindari eksploitasi sumber daya alam yang dapat merusak lingkungan dan mengurangi kesempatan bagi generasi mendatang untuk menikmati layanan yang sama. Kedua, alasan ekologi, di mana keanekaragaman hayati memiliki nilai yang sangat tinggi dan penting untuk keberlanjutan ekosistem. Pariwisata berkelanjutan juga berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat

dan memberikan kesempatan yang adil untuk meningkatkan kualitas hidup tanpa merugikan generasi mendatang.

Pengembangan yang berkelanjutan harus mempertimbangkan kebutuhan sosial dan kultural, menyebarkan nilai-nilai yang menciptakan standar konsumsi yang sesuai dengan kapasitas lingkungan, dan memastikan semua individu dapat mencapainya. Heal (dalam Fauzi, 2004) mengungkapkan bahwa konsep keberlanjutan memiliki dua dimensi penting: pertama, dimensi waktu, yang memfokuskan pada dampak jangka panjang, dan kedua, dimensi interaksi antara sistem ekonomi dan sistem sumber daya alam.

Berangkat dari pemahaman di atas maka dibentuk skema pembangunan model agrowisata yang bersifat berkelanjutan dengan memperhatikan potensi, kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan dan tetap memperhatikan budaya dan kearifan lokal desa setempat sebagai berikut:



Berdasarkan bagan di atas faktor internal yang terdiri atas *strength* dan *weakness* yang akan menjadi dasar pengembangan Agrowisata Desa Panji Anom, serta faktor eksternal yang terdiri atas *opportunity* dan *weakness* dalam pengembangan agrowisata di Desa Sambangan dapat disampaikan sebagai berikut:

No	Faktor Strategis Internal	No	Faktor Strategis Eksternal
1	Luas lahan yang memadai sehingga berpeluang untuk dikembangkan menjadi desa agrowisata	1	Sudah menjadi desa wisata
2	Lokasi dekat dengan pusat kota	2	Lokasi agro serta sarana pendukung pencapaian lokasi
3	Jenis pertanian yang dikembangkan	3	Iklim yang mendukung
4	Akses yang cukup memadai, dapat diakses oleh kendaraan roda empat, dua, sepeda dan aman untuk pejalan kaki	4	Dukungan pemerintah dalam mengembangkan agrowisata
5	Kesiapan sumber daya manusia	5	Tren kunjungan wisatawan ke Bali utara semakin meningkat
6	Relasi untuk pengembangan usaha (produksi, distribusi, dan pemasaran)	6	Tren wisata menikmati wisata berbasis alam
7	Modal usaha yang dimiliki	7	Ketersediaan lahan untuk parkir yang memadai
8	Kontinuitas hasil pertanian	8	Peran serta akademisi dalam hal riset
		9	Kerjasama dengan mitra /industri pariwisata

Tabel 1 Faktor Internal dan Eksternal

Pemerintah Desa Panji Anom berperan aktif dalam mendukung pengembangan pariwisata melalui perhatian yang tercermin dalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM-Desa). RPJM-Desa ini berisi arah kebijakan pembangunan desa, kebijakan keuangan desa, serta program-program yang diselaraskan dengan Satuan Kerja Perangkat Daerah (OPD), lintas OPD, dan program prioritas kewilayahan. Sebagai dokumen strategis yang mengarahkan pembangunan desa dalam periode lima tahun, RPJM-Desa disusun secara partisipatif dan merupakan penjabaran dari kebutuhan pembangunan masyarakat. Dokumen ini juga diterjemahkan dalam Rencana Kerja Pembangunan Desa (RKP Desa) setiap tahunnya, yang mengarahkan pada pelaksanaan tahapan pembangunan

desa. Fokus RPJM-Desa dalam konteks pengembangan pariwisata terkait dengan model pengembangan desa agrowisata berbasis kearifan lokal, yang sesuai dengan topik kajian mengenai pengembangan desa agrowisata di Desa Panji Anom, Kabupaten Buleleng.

Pengembangan agrowisata di Desa Panji Anom, meskipun telah ditetapkan sebagai desa wisata, belum memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan mengenai pembuatan paket wisata, pemasaran, dan pengemasan produk lokal. Meskipun demikian, secara teori, pengembangan agrowisata memiliki banyak manfaat bagi masyarakat lokal dan pemilik lahan pertanian. Beberapa keuntungan utama dari agrowisata antara lain: (1) Pendapatan

tambahan bagi pemilik lahan pertanian melalui penjualan produk seperti buah, sayuran, dan madu atau biaya masuk ke peternakan dan kebun; (2) Diversifikasi pendapatan petani, yang membantu mereka mengatasi fluktuasi pasar dan kondisi ekonomi sulit; (3) Peningkatan keterlibatan komunitas yang mempererat hubungan antara petani dan pengunjung; (4) Penyuluhan dan pendidikan mengenai pertanian berkelanjutan dan lingkungan, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan; (5) Pelestarian budaya dan tradisi pertanian lokal yang dapat dinikmati pengunjung melalui pengalaman budaya dan kerajinan; (6) Peningkatan infrastruktur lokal, seperti jalan dan fasilitas umum, yang menguntungkan masyarakat; (7) Promosi dan dukungan penjualan produk pertanian lokal; (8) Penciptaan peluang kerja baru dalam sektor pariwisata, termasuk pemandu wisata dan staf toko suvenir; dan (9) Peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui manfaat ekonomi yang signifikan. Oleh karena itu, pengembangan agrowisata perlu dilakukan secara berkelanjutan, dengan mempertimbangkan dampak lingkungan dan budaya, serta mematuhi peraturan yang ada untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang dan integritas lingkungan.

3.3 Wana *Trekking*, Transpormasi menuju Desa Agrowisata

Pengembangan Desa Panji Anom sebagai agrowisata memerlukan pendekatan yang komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai potensi dan sumber daya yang tersedia, baik yang bersifat manusiawi, budaya, maupun fisik. Berdasarkan hasil penelusuran, ditemukan bahwa ketiga desa tersebut memiliki sawah dan subak yang berpotensi menjadi elemen utama dalam pengembangan agrowisata berbasis *Tri Hita Karana* (THK). THK, sebagaimana dijelaskan oleh Atmadja (2020),

merupakan filosofi hidup masyarakat Bali yang menekankan nilai-nilai kearifan lokal, yang tercermin dalam tiga aspek utama hubungan: antara manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), antara manusia dengan manusia (*pawongan*), dan antara manusia dengan alam (*palemahan*). Penerapan THK dalam konteks pariwisata Bali berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem serta kelestarian budaya, sekaligus mengintegrasikan keberagaman budaya lokal dalam bentuk pengalaman pariwisata yang mendalam.

Dalam mengembangkan Desa Panji Anom sebagai destinasi agrowisata, konsep THK berfungsi sebagai landasan untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan saling mendukung antara sektor pertanian dan pariwisata. Oleh karena itu, pengembangan desa wisata berbasis agrowisata ini harus mampu mengakomodasi hubungan yang dinamis antara para pelaku pertanian dan sektor pariwisata, dengan memperhatikan prinsip-prinsip keberlanjutan yang meliputi kesejahteraan ekonomi masyarakat, kelestarian budaya lokal, serta konservasi lingkungan alam. Selain itu, pengembangan ini memerlukan kolaborasi yang erat antara berbagai pihak, termasuk pemerintah desa, masyarakat lokal, serta stakeholder lain yang terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan.

Kolaborasi antara sektor pertanian dan pariwisata tentu membutuhkan kesepakatan serta pemahaman bersama. Di dalamnya, terdapat berbagai konsep yang dapat dikembangkan, yang di antaranya adalah peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) di sektor pertanian dan pariwisata, pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana, serta pengembangan produk dan layanan yang memanfaatkan potensi lokal. Sumber daya budaya yang dimiliki oleh masyarakat setempat juga harus dijaga dan dilestarikan sebagai bagian dari identitas yang akan memperkaya pengalaman

wisatawan. Selain itu, fasilitas pendukung, baik yang bersifat prasarana maupun sarana, harus memadai untuk menunjang kegiatan pariwisata yang berkelanjutan, seperti aksesibilitas yang baik, infrastruktur yang memadai, dan pelatihan kepada masyarakat untuk meningkatkan kualitas layanan di sektor pariwisata.

Penting juga untuk diperhatikan bahwa pengembangan pariwisata pertanian tidak hanya fokus pada pemanfaatan hasil pertanian semata, tetapi juga pada aspek edukasi bagi pengunjung mengenai pentingnya pertanian berkelanjutan dan pelestarian alam. Dalam hal ini, agrowisata tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat, tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran ekologis dan budaya di kalangan wisatawan. Dengan demikian, melalui pengelolaan yang berkelanjutan, agrowisata di Desa Panji Anom diharapkan dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat, sekaligus menjaga kelestarian budaya dan lingkungan.

Berdasarkan hasil analisis terhadap temuan di Desa Panji Anom, pengembangan Wana Trekking di desa ini sangat memungkinkan dan layak untuk dilakukan. Agrowisata yang diidentifikasi memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan, mengingat desa Panji Anom memiliki sumber daya alam yang melimpah, termasuk hutan desa yang luas dan panorama alam yang indah. Selain itu, keberadaan UMKM yang kreatif juga mendukung pengembangan pariwisata berbasis alam dan pertanian di desa ini.

Pengembangan Wana Trekking di Desa Panji Anom dapat dimulai dengan perjalanan dari *Tourist Information Centre* (TIC) Bumdesa Panji Anom. Rute trekking akan melibatkan perjalanan melalui hutan desa Pancoran, kemudian dilanjutkan menuju Puncak Landep. Selanjutnya, peserta dapat mengunjungi Kelompok Wanita Tani (KWT) Keripik Keladi, sebelum akhirnya

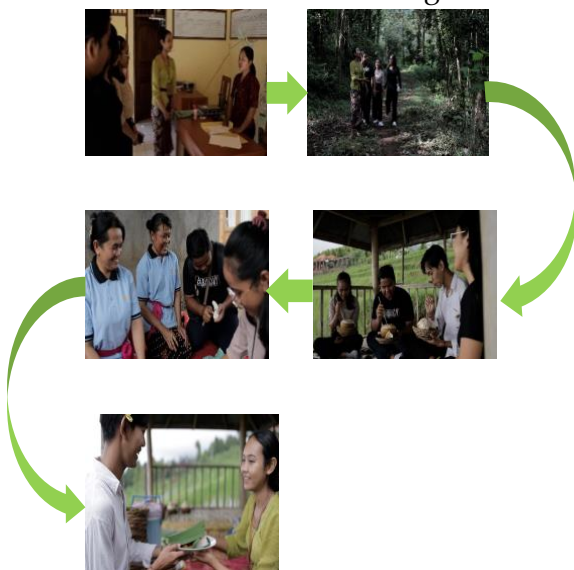
menikmati santapan di Puncak Landep. Rangkaian perjalanan ini mengintegrasikan keindahan alam dan potensi lokal desa yang dapat memberikan pengalaman wisata yang menarik.

Track Wanatrekking (lihat gambar No. 1) di Desa Panji Anom dimulai dari TIC Bumdesa Panji Anom, di mana wisatawan akan diberikan informasi mengenai jalur trekking yang akan dilalui, standar keamanan, serta larangan-larangan yang perlu diperhatikan selama perjalanan. Wanatrekking merupakan aktivitas wisata yang mengarah pada eksplorasi objek alam, seperti hutan dan savana, dan termasuk dalam kategori wanawisata. Wanawisata merujuk pada objek wisata alam yang dikelola dan dikembangkan dengan tujuan untuk menarik kunjungan tanpa mengubah fungsi alami objek tersebut. Selain itu, wanawisata juga mencakup tempat wisata, baik alam maupun buatan, yang dipelihara secara khusus untuk kepentingan budaya dan pariwisata, dengan manfaat yang dapat dirasakan oleh para pengunjung. Trekking ini diperkirakan akan memakan waktu sekitar 1,5 hingga 2 jam untuk mencapai Puncak Landep.

Sesampainya di Puncak Landep, wisatawan akan disambut dan diarahkan menuju balai santai yang menawarkan pemandangan terasering sawah dan garis pantai utara Singaraja. Setelah beristirahat sejenak, wisatawan akan disuguhkan kelapa muda untuk menyegarkan diri setelah melewati jalur trekking yang cukup panjang. Selain itu, wisatawan juga akan menikmati keladi rebus, sebuah produk lokal khas Desa Panji Anom. Wisatawan dapat memanfaatkan latar belakang panorama alam yang indah untuk berfoto. Setelah itu, mereka akan diarahkan ke KWT Keripik Keladi untuk mengikuti sesi edukasi mengenai cara mengolah keladi (umbi talas) menjadi keripik yang renyah dan gurih. Wisatawan akan diajarkan langkah demi langkah, mulai dari pemilihan umbi talas,

pemotongan, pembumbuan, penggorengan, hingga pengemasan. Aktivitas ini tidak hanya mendukung pengembangan pariwisata, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan sektor pertanian. Mengacu pada Ahmadi (2017), terdapat berbagai jenis agrowisata seperti tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan, masing-masing dengan karakteristik yang berbeda dan memerlukan pendekatan pengelolaan yang sesuai. Oleh karena itu, penyajian produk agrowisata harus dikemas dengan baik agar dapat memberikan kepuasan kepada wisatawan. Setelah menyelesaikan kegiatan eduwisata membuat keripik keladi, wisatawan diajak untuk bersantai sambil menikmati hidangan di Resto and Glamping yang terletak di kawasan Puncak Landep.

Gambar 1. Wanatrekking



Paket wisata yang ditawarkan di Desa Panji Anom dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengembangkan agrowisata di desa tersebut. Namun, untuk memahami bentuk kerjasama yang dapat dibangun melalui dua model agrowisata yang tersedia, penyusunan Bisnis Model Canvas (BMC) menjadi solusi yang efektif untuk mengidentifikasi poin-poin penting yang perlu diperhatikan oleh semua pihak yang terlibat. Bisnis Model Canvas merupakan sebuah strategi manajemen yang bertujuan untuk menggambarkan ide dan konsep bisnis secara visual. Secara sederhana, BMC adalah kerangka kerja manajerial yang mempermudah dalam melihat gambaran keseluruhan ide bisnis dan realisasinya dengan cepat. BMC berfungsi sebagai alat manajemen strategis untuk mendefinisikan dan mengkomunikasikan ide atau konsep bisnis yang sedang atau telah dikembangkan. Dalam BMC, tercantum elemen-elemen fundamental dari bisnis atau produk, termasuk informasi mengenai pelanggan. Berikut BMC yang dapat diterapkan pada wanatrekking desa Panji Anom.



Gambar 2. BMC untuk agrowisata wanatrekking

Business Model Canvas (BMC) diperlukan untuk memberikan gambaran yang jelas dan cepat mengenai elemen-elemen penting dalam suatu ide bisnis. BMC membantu dalam memahami proses yang diperlukan untuk menghubungkan berbagai komponen ide, mengidentifikasi secara jelas konsumen yang dituju, serta menetapkan tujuan bisnis. Selain itu, BMC juga berfungsi untuk memprediksi biaya yang diperlukan dan merumuskan cara-cara untuk memperoleh pendapatan.

4. Simpulan

Hasil penelitian lapangan dan dokumentasi mengidentifikasi berbagai faktor strategis, baik internal maupun eksternal, yang mendukung pengembangan desa wisata ini. Faktor internal meliputi luas lahan, jenis pertanian, dan kesiapan sumber daya manusia, sedangkan faktor eksternal mencakup kedekatan geografis dengan pusat kota, iklim yang mendukung, serta aksesibilitas yang cukup baik. Dukungan kebijakan pemerintah, termasuk Surat

Keputusan (SK) Bupati tentang desa wisata dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPMJ), juga menjadi pendorong utama. Namun, hambatan tetap ada, terutama terkait keterbatasan anggaran dari pemerintah kabupaten untuk infrastruktur. Hal ini terlihat dari kondisi jalan menuju objek wisata yang masih memerlukan perbaikan agar mendukung pengembangan desa wisata secara optimal.

Desa Panji Anom memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi agrowisata berbasis konsep *Tri Hita Karana*. Keberadaan lahan pertanian yang luas serta eksistensi sistem subak menjadi aset utama untuk mendukung transformasi ini. Selain sawah, keberadaan perkebunan seperti manggis, alpukat, durian, umbi-umbian, dan madu juga memperkaya daya tarik desa sebagai lokasi agrowisata di Kabupaten Buleleng. Potensi ini membuka peluang pengembangan desa Panji Anom sebagai destinasi wisata yang berbasis pada harmonisasi antara manusia, alam, dan spiritualitas, sesuai nilai *Tri Hita Karana*.

Analisis kekuatan dan peluang menunjukkan bahwa Desa Panji Anom dapat transoprmasi agrowisata berbasis *Tri Hita Karana*, yaitu *Wanatrekking*. Agrowisata ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kesejahteraan ekonomi melalui diversifikasi pendapatan masyarakat lokal tetapi juga memperkuat kesadaran terhadap keberlanjutan lahan pertanian. Dengan integrasi antara pariwisata dan agribisnis, agrowisata memberikan peluang bagi petani untuk memasarkan produk lokal secara langsung kepada wisatawan, sehingga meningkatkan keuntungan dan memperluas akses pasar. Model ini juga selaras dengan tujuan pariwisata yang berkelanjutan, menciptakan harmoni antara ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam pengembangan desa wisata.

Daftar Pustaka

- Andriyani, A. A. I. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1-16.
- Arida, I. N. S., & Pujani, L. K. (2017). Kajian Penyusunan Kriteria-Kriteria Desa Wisata Sebagai Instrumen Dasar Pengembangan Desawisata. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 17(1), 1-9. <https://ocs.unud.ac.id/index.php/jap/article/view/36389/21967>
- Andayani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad, M. (2017). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata dan implikasinya terhadap ketahanan sosial budaya wilayah (studi di desa wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1-16.
- <https://journal.ugm.ac.id/jkn/article/view/18006/15758>
- Ardika, I. Gde. (2018). *Kepariwisata Berkelanjutan: Rintis Jalan Lewat Komunitas*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- Arka, I. W. (2016). Eksistensi Lembaga Perkreditan Desa dalam Pembangunan Desa Pekraman Sebagai Desa Wisata di Bali. *Ganec Swara*, 10(2), 78-84.
- Astawa, I. P. P., & Sudibia, I. K. (2021). Sikap dan Kepedulian Masyarakat Terhadap Objek Wisata dan Pembangunan Berkelanjutan di Bali. *Widya Manajemen*, 3(1), 15-26.
- Creswell, J. W. (2008). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Pearson.
- Fauzy dan Putra. (2015) Pemetaan Lokasi Potensi Desa Wisata di Kabupaten Sleman Tahun 2015. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan* Volume 4 No. 2, Mei 2015 Halaman 124-129.
- Hilman. (2017) Kelembagaan Kebijakan Pariwisata Di Level Desa. *Jurnal Ilmu Pemerintahan* Volume 2 Nomor 2, Oktober 2017, (Hlm 150-163).
- Kumurur & Setia Damayanti. (2011) Pola Perumahan dan Pemukiman Desa Tenganan Bali. *Jurnal Sabua* Vol.3, No.2: 7-14, Agustus 2011.
- Miles, B and Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah Rohendi Rohedi. Jakarta; UI-Press.
- Mahardika dan Darmawan. (2016) Civic Culture dalam Nilai-Nilai Budaya dan Kearifan Lokal Masyarakat Bali Aga Desa Trunyan. *HUMANIKA* Vol. 23 No.1 (2016).

Waruwu, D., Erfiani, N. M. D., Darmawijaya, I. P., & Kurniawati, N. S. E. (2020). Pengembangan Tanaman Herbal sebagai Destinasi Wisata di Desa Catur, Kintamani, Bali. *Jurnal Panrita Abdi-Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 4(1), 1-10.

Widiastini, (2016) Social Practice Of Pedagang Acung (Vendors) at Kintamani Tourist Area, Bangli,

Bali. *Journal of Cultural studies*. Vol 9. No 2.

Widiastini, dkk (2018) Women as Souvenir Vendors: An Effort to the Achievement of Gender Equality Through the Strengthening of the Economic Base of the Family. *China-USA Business Review*, Jan. 2018, Vol. 17, No. 1, 44-52.